



Religiositas Masyarakat Dayak Lintas Agama berbasis Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah

Sharon Michelle O. Pattiasina

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

michellepattiasina1013@gmail.com

Article History

Received

09 November 2024

Revised

16 Desember 2024

Accepted

17 Desember 2024

Abstract: In the context of diversity, the Dayak community engages in interfaith encounters based on the philosophy of Huma Betang. Referring to this, this paper analyzes the religiosity of the Dayak community in interfaith contexts based on the Huma Betang philosophy and constructs a model of interfaith dialogue rooted in local wisdom in Central Kalimantan. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach and a descriptive-analytical type. The research findings reveal that the Huma Betang philosophy plays a significant role for the Dayak community. It serves as the foundation for social-religious practices that emphasize humanity and hospitality, which shape the religiosity of the Dayak people in Central Kalimantan. In this case, religiosity based on the Huma Betang philosophy fosters humanistic dialogue. The Dayak community practices this humanistic dialogue in both formal and non-formal spaces, grounded in values of humanity and harmony. Thus, the humanistic dialogue model based on Huma Betang plays a crucial role in maintaining interfaith harmony.

Keywords: dayak, humanistic dialogue, huma betang philosophy, interfaith, religiosity

Abstrak: Dalam konteks keberagaman, masyarakat Dayak melakukan perjumpaan lintas agama dengan didasarkan falsafah Huma Betang. Merujuk pada hal tersebut, tulisan ini menganalisis religiositas masyarakat Dayak lintas agama berbasis falsafah Huma Betang dan mengonstruksi model dialog antar agama berbasis kearifan lokal di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan jenis deskriptif-analisis. Hasil penelitian menemukan bahwa falsafah Huma Betang memiliki peran yang penting bagi masyarakat Dayak. Falsafah Huma Betang sebagai landasan praktik kehidupan sosial keagamaan yang menekankan pada aspek kemanusiaan dan hospitalitas. Hal inilah yang membentuk religiositas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Dalam hal ini, religiositas berbasis falsafah Huma Betang membentuk dialog humanistik. Masyarakat Dayak mempraktikkan dialog humanistik di ruang perjumpaan formal dan non-formal dengan berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan keharmonisan. Dengan demikian, model dialog humanistik berbasis Huma Betang berperan penting dalam merawat kerukunan umat beragama.

Kata kunci: dayak, dialog humanistik, falsafah huma betang, lintas agama, religiositas



1. Pendahuluan

Karakteristik masyarakat heterogen menggambarkan konteks kehidupan sosial yang pluralis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keberagaman suku, ras, budaya dan agama.¹ Realitas keberagaman masyarakat tidak hanya menciptakan tantangan dalam membangun kesatuan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan dalam mengkonstruksikan ruang-ruang dialog yang transformatif. Merujuk pada hal tersebut, maka konteks pluralisme telah menjadi ciri esensial dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Effendi menegaskan bahwa pluralism menekankan pada sikap keterbukaan dan memiliki cara pandang yang menerima setiap perbedaan.² Pluralisme merujuk pada suatu realitas keberagaman yang empiris dan mengandung nilai-nilai transformatif. Realitas seperti ini menjadi bagian dari bentuk kesadaran yang diaktualisasikan dalam ruang kesetaraan secara universal.³ Konteks masyarakat yang plural juga dapat ditemukan dalam realitas kehidupan sosial keagamaan di Kalimantan Tengah.

Pada dasarnya, masyarakat lokal di Kalimantan Tengah dikenal dengan sebutan orang Dayak. Penyebutan tersebut telah menjadi bentuk ikatan kolektif yang didasarkan pada nilai, norma, kebiasaan dan juga identitas kesukuan, yakni suku Dayak.⁴ Dalam realitas kesukuan, orang Dayak telah hidup di tengah keberagaman sub-suku dengan tradisi dan bahasa yang berbeda-beda. Bahkan dalam ruang sosial keagamaan, masyarakat Dayak telah hidup secara berdampingan dengan realitas lintas agama. Secara historis, masyarakat suku Dayak menganut kepercayaan lokal yang dikenal dengan sebutan Kaharingan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan kehadiran agama-agama besar di Indonesia, khususnya agama Islam, Kristen dan Hindu membuat sebagian masyarakat Dayak beralih dan menganut agama-agama tersebut. Hal ini juga mudah untuk terjadi ketika masyarakat Dayak memiliki pola hidup yang nomaden sejak zaman dahulu. Bahkan pada konteks sekarang ini, realitas keberagaman agama tersebut masih ditemukan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, demografi Kalimantan Tengah tidak hanya terdiri dari masyarakat suku Dayak, melainkan juga mencakup beragam suku seperti Madura, Batak, Ambon, Jawa, Manado, dan Papua. Dalam hal seperti ini, masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah membangun pola hidup berdampingan dengan para pendatang yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks masyarakat Kalimantan Tengah menggambarkan realitas multikultural dan multireligius.

¹ Philip Suciadi Chia, "Pancasila and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Historical Approach," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 39, no. 2 (April 30, 2022): 91–98.

² Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 5.

³ John A. Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Satya Wacana Press, 2013), 169.

⁴ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LkIS, 2004), 8.

Salah satu kekuatan mendasar yang dimiliki oleh masyarakat Dayak dalam menjaga keberagaman beragama yang dimiliki ialah falsafah Huma Betang. Dalam penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa penelitian tentang Huma Betang telah diteliti oleh beberapa penulis terdahulu. Penelitian tersebut antara lain ialah *Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E-Book Application*;⁵ Filosofi Huma Betang dan Keberagaman Masyarakat Dayak;⁶ Internalisasi Kearifan Lokal Huma Betang Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme;⁷ dan *Huma Betang-Based Resolution of Mining Land Conflicts: Belom Bahadat Legal Culture of Bakumpai Dayak Community in Central Kalimantan, Indonesia*.⁸ Setelah menelaah, penulis menemukan bahwa para peneliti terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Huma Betang.

Penelitian yang dilakukan oleh Herman et al., menunjukkan bahwa falsafah Huma Betang dapat diintegrasikan dalam bidang pendidikan dasar melalui aplikasi e-book. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menerapkan nilai-nilai falsafah Huma Betang pada pembelajaran nasional. Herman mengemukakan dalam tulisannya bahwa falsafah Huma Betang memiliki pemaknaan nilai yang dapat diinternalisasikan dengan proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai karakter dan moralitas. Oleh sebab itu, falsafah Huma Betang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran masa kini. Pada penelitian berikutnya, Simatupang dan Beka menekankan pada implementasi falsafah Huma Betang dalam ruang konflik Dayak-Madura. Apabila dikaji lebih mendalam, tulisan ini tidak memberikan suatu kebaruan bagi konteks masa kini, sebab penulis masih lebih membahas pada konteks konflik yang sudah terjadi sejak tahun 2001. Simatupang dan Beka menjadikan falsafah Huma Betang sebagai rumah bersama yang menaungi kehidupan orang Dayak, namun belum menunjukkan dampak bagi masyarakat non-Dayak agar dapat merekonsiliasi konflik yang terjadi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Solikin menekankan pada upaya pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa dengan menerapkan nilai-nilai falsafah Huma Betang. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wiguna menekankan pada implementasi falsafah Huma Betang sebagai resolusi dalam penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah Huma Betang dapat menjadi dasar yuridis berbasis kearifan lokal masyarakat Dayak. Berdasarkan telah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan bahwa belum ada kajian yang menganalisis religiositas masyarakat

⁵ Herman Herman et al., "Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E-Book Application," *The Innovation of Social Studies Journal* 4, no. 1 (September 21, 2022): 34.

⁶ M Simatupang and M. Beka, "Filosofi Huma Betang Dan Keberagaman Masyarakat Dayak," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (2022): 39–47.

⁷ Asep Solikin, "Internalisasi Kearifan Lokal Huma Betang Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (March 25, 2024): 28–39.

⁸ Teguh Musa Wiguna, Absori, Suriansyah Murhaini, and Arief Budiono, "Huma Betang-Based Resolution of Mining Land Conflicts: Belom Bahadat Legal Culture of Bakumpai Dayak Community in Central Kalimantan, Indonesia," *Lex localis - Journal of Local Self-Government* 22, no. 3 (July 31, 2024): 47–65.

Dayak berbasis falsafah Huma Betang sebagai dasar konstruksi model dialog antar agama dalam bingkai kearifan lokal. Kajian-kajian terdahulu lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai falsafah Huma Betang dalam sudut pandang kultural dan pendidikan. Oleh sebab itu, tulisan ini melibatkan pemahaman tentang penerapan falsafah Huma Betang dalam kehidupan masyarakat Dayak sebagai dasar dalam membangun dialog berbasis kearifan lokal.

Religiositas memiliki hubungan dengan pengalaman hidup manusia yang diekspresikan secara kolektif dalam sebuah komunitas atau organisasi.⁹ Religiositas juga merujuk pada suatu keadaan manusia untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan setiap hari secara berdampingan dengan orang lain.¹⁰ Oleh sebab itu, tulisan ini menganalisis religiositas masyarakat Dayak dalam serangkaian kegiatan dalam ruang lintas agama yang tidak terpisahkan dari eksistensi kesukuan di Kalimantan Tengah. Religiositas masyarakat Dayak dikonstruksikan dengan mempertimbangkan penghayatan kepercayaan dan pengalaman beragama bersama orang-orang yang berbeda agama.

Berdasarkan realitas di atas, penulis melihat bahwa perlu untuk dikaji lebih mendalam terkait dinamika kehidupan masyarakat Dayak yang menghidupi falsafah Huma Betang sebagai kekuatan dalam ruang perjumpaan sosial keagamaan di Kalimantan Tengah. Hal ini akan membantu penulis untuk mengonstruksikan religiositas masyarakat Dayak lintas agama berbasis falsafah Huma Betang. Bahkan temuan tersebut juga akan menjadi landasan untuk menelisik lebih dalam terkait model dialog antar agama berbasis kearifan lokal. Tulisan ini didasarkan pada dua pertanyaan mendasar, yakni bagaimana konstruksi model dialog antar agama berbasis kearifan lokal di Kalimantan Tengah? Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis religiositas masyarakat Dayak lintas agama berbasis falsafah Huma Betang dan mengkonstruksikan model dialog antar agama berbasis kearifan lokal di Kalimantan Tengah.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena keagamaan dalam konteks sosial, budaya, dan struktur masyarakat.¹¹ Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analisis, sehingga peneliti harus dapat berinteraksi secara

⁹ Jumal Ahmad, *Religiositas: Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2020), 156.

¹⁰ Ujam Jaenudin and Tahrir Tahrir, "Studi Religiositas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 2, no. 1 (April 30, 2019): 1–8.

¹¹ Philip Adu and Anthony D. Miles, *Research Methods: A Step-By-Step Guide to Writing Up Your Research in the Social Sciences* (New York: Routledge Publiser, 2024), 67.

langsung dengan informan dan melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi.¹² Penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik yang pertama, peneliti akan melakukan observasi dengan menggunakan instrumen ceklist yang telah disusun. Instrumen tersebut memuat dinamika kehidupan masyarakat Dayak dalam ruang perjumpaan lintas agama di Kalimantan Tengah. Pada teknik yang kedua, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan para informan. Pertanyaan yang disusun pada instrumen bersifat terbuka sehingga dapat membantu informan untuk memberikan pendapat. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah Dewan Adat Dayak di Kalimantan Tengah, Tokoh Agama Islam, Kristen dan Kaharingan; Forum Kerukunan Umat Beragama; dan beberapa orang Dayak di Kalimantan Tengah. Pada teknik yang ketiga, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi dengan instrumen ceklist untuk dapat memperoleh data tentang falsafah Huma Betang melalui buku, literatur sejarah, dan data jumlah penduduk.

Data penelitian yang telah diperoleh akan dilanjutkan pada proses analisis dengan menggunakan tiga teknik, yakni reduksi data, *display* atau penyajian data dan kesimpulan.¹³ Pada teknik yang pertama, penulis akan mereduksi data-data yang telah diperoleh dengan cara memilah dan menggolongkan hal-hal penting terkait falsafah Huma Betang dalam realitas kehidupan masyarakat Dayak. Penulis akan mengidentifikasi data-data yang memiliki makna penting dalam konteks Huma Betang, dan realitas kehidupan masyarakat lintas agama di Kalimantan Tengah sebagai data yang valid. Pada teknik yang kedua, penulis akan melakukan penyajian data. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif dan melakukan proses analisis secara kritis serta sistematis. Teknik ini membantu mengekstrak tema-tema utama dari data yang dikumpulkan melalui proses wawancara atau observasi lapangan. Penulis akan menganalisis temuan-temuan tentang Huma Betang yang dihidupi oleh masyarakat Dayak. Berdasarkan data analisis tersebut, penulis akan mengonstruksikan model dialog antar agama berbasis kearifan lokal di Kalimantan Tengah. Setelah itu, penulis akan menggunakan teknik yang terakhir, yakni penarikan kesimpulan. Teknik ini akan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis agar dapat menjawab tujuan penelitian, sehingga tulisan ini dapat menyampaikan religiositas masyarakat Dayak lintas agama berbasis falsafah Huma Betang dan membangun dialog antar agama yang kontekstual di Kalimantan Tengah.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

¹³ Helmuth Y. Bunu, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer* (Jakarta: Jenggala Pustaka Utama, 2015), 170.

3. Hasil dan Pembahasan

Falsafah Huma Betang: Dasar Kolektivitas Orang Dayak

Falsafah memiliki hubungan secara mendasar dengan suatu kebenaran yang melandasi kehidupan manusia. Falsafah dipahami sebagai bentuk gagasan atau pandangan yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat.¹⁴ Dalam hal ini, falsafah juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang dikonstruksikan dari realitas pengalaman manusia secara bersama. Merujuk pada realitas tersebut, masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah memiliki falsafah kehidupan yang diterapkan hingga saat ini, yakni Huma Betang.

Secara historis, Huma Betang adalah rumah adat Dayak yang dibangun dengan ukuran besar, tinggi, dan panjang.¹⁵ Dalam tuturan Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah, Huma Betang dikenal dengan sebutan Rumah Panjang yang ditempati oleh sejumlah keluarga tanpa membedakan latar belakang kehidupan.¹⁶ Oleh sebab itu, Huma Betang dijadikan sebagai ikon masyarakat Dayak yang memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Kebersamaan yang dibangun dalam ruang kehidupan di Rumah Betang menjadi terpelihara melalui landasan hidup orang Dayak yang secara kolektif disebut falsafah Huma Betang. Hal ini berarti bahwa falsafah Huma Betang merupakan prinsip hidup yang terbentuk atas dasar kesadaran kolektif akan kebersamaan di masa lampau.

Falsafah Huma Betang mengandung nilai, norma, hukum adat, moral dan kebiasaan yang dijadikan sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Dayak. Bahkan unsur-unsur tersebut juga dapat dikatakan sebagai identitas kultural masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.¹⁷ Falsafah Huma Betang merupakan gagasan budaya yang telah hadir sejak lama melalui pengalaman hidup bersama di rumah panjang dan diimplementasikan oleh masyarakat Dayak hingga kini tanpa memandang latar belakang agama, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Falsafah Huma Betang menjadi ilmu kehidupan yang membentuk ikatan genealogis dalam ruang budaya serta emosional masyarakat Dayak. Selain itu, falsafah Huma Betang juga menekankan pada cara hidup yang berada dalam situasi damai dan anti-kekerasan antar sesama. Dalam falsafah Huma Betang terdapat empat pilar utama, yakni nilai gotong-royong; kebersamaan; toleransi; dan hidup berdampingan antar agama secara rukun.¹⁸ Oleh sebab itu, dengan mengacu pada realitas keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Dayak, maka falsafah

¹⁴ Petrus Poerwadi and Misnawati, Deder Dan Identitas Kultural Dayak Ngaju (Bogor: Guepedia, 2021), 63.

¹⁵ John Retei Alfri Sandi, Lembaga Adat Dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik (Banten: An1mage, 2019), 175.

¹⁶ Laksmi K. Wardani, Ronald H.I. Sitindjak, and Poppy F. Nilasari, "Sustainability of Betang House's Cultural Wisdom in Central Kalimantan," *KnE Social Sciences* (September 2, 2020), 47-49.

¹⁷ H. Syaikhu, Internalisasi Hukum Waris: Menakar Sistem Hukum Waris Dalam Budaya Kearifan Lokal (Yogyakarta: K-Media, 2020), 172.

¹⁸ Noor Hamidah and Tataw Wijaya Garib, Betang: Tipomorfologi Pemukiman Kalimantan Tengah (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 5.

Huma Betang juga dipahami sebagai penyokong hubungan multireligius.

Pelu dan Tarantang menegaskan bahwa falsafah Huma Betang memiliki empat nilai yang dijadikan sebagai pilar kehidupan, yakni kebersamaan, kejujuran, kesetaraan dan toleransi.¹⁹ Sejalan dengan hal tersebut, Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah mengemukakan bahwa falsafah Huma Betang memiliki empat nilai yang menjadi landasan hidup bersama sebagai orang Dayak, yakni kejujuran, kesetaraan, ketaatan terhadap hukum adat, dan musyawarah mufakat. Bahkan falsafah Huma Betang juga memiliki kaitan dengan ajaran *belom bahadat* yang berarti hidup bertata krama atau hidup beradat; dan *belum penyang hinje simpe* yang diartikan sebagai hidup dalam situasi yang damai, penuh dengan toleransi, tercipta kesetaraan dan selalu membangun kebersamaan di tengah keberagaman. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam praktik hidup masyarakat Dayak sejak masa lampau hingga masa kini. Bahkan dalam konteks keberagaman dan hidup berdampingan lintas agama, masyarakat Dayak mendasarkan tatanan hidup yang membangun kerukunan dan damai, saling bergotong royong, dan menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka falsafah Huma Betang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Peran Falsafah Huma Betang dalam Religiositas Masyarakat Dayak Lintas Agama

Falsafah Huma Betang memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Dayak. Hal ini juga dapat ditemukan dalam praktik hidup beragama ketika masyarakat Dayak melibatkan diri pada ruang-ruang perjumpaan lintas agama. Dalam penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa konteks sosial keagamaan Kalimantan Tengah yang heterogen memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan interaksi lintas agama dan budaya dalam aktivitas keseharian. Realitas ini didasarkan pada pedoman hidup orang Dayak yang mengedepankan karakteristik kebersamaan, saling menghargai, dan mengedepankan solidaritas dalam kehidupan sosial keagamaan. Oleh sebab itu, falsafah Huma Betang menciptakan relasi inklusivitas yang terjalin antar individu dalam kehidupan bersama yang harmonis sehingga turut mempengaruhi aspek religiositas masyarakat Dayak.

Realitas keberagaman orang Dayak dalam ruang perjumpaan lintas agama juga dapat ditemukan melalui pengakuan salah seorang Kristen-Dayak yang menyatakan bahwa:

Saya adalah seorang Dayak yang dulu tinggal di pinggiran sungai Kahayan. Saya dibesarkan dalam keluarga yang menganut kepercayaan Kaharingan. Kini saya sudah beralih ke agama Kristen. Keluarga besar saya terdiri dari agama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Akan tetapi, kami tidak pernah mengalami

¹⁹ Anggia Amanda Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan," SOSIETAS 8, No. 1 (August 16, 2018), 455.

percekcokan karena memiliki ajaran agama yang berbeda-beda. Selain itu, realitas keberagaman masyarakat Dayak Ngaju juga disampaikan oleh salah seorang Dayak Ngaju Kaharingan yang mengatakan bahwa:

Sejak dahulu, orang Dayak menganut kepercayaan Kaharingan. Dalam proses yang panjang serta dipengaruhi oleh masuknya agama-agama resmi ke Kalimantan Tengah, maka orang Dayak menyikapi hal tersebut dengan cara berpindah agama. Hal ini terjadi karena saat itu, Kaharingan tidak diakui sebagai agama resmi. Bahkan, kalau dilihat dari penghuni rumah Betang, maka akan ditemukan orang-orang yang berbeda agama di dalamnya, mereka tinggal bersama tanpa ada masalah yang terjadi. Memang saya tidak tanggal langsung di rumah tersebut. Namun menurut tuturan orang tua saya sebagai pejuang Dayak Kaharingan, mereka menceritakan seperti itu kepada kami sebagai anak-anak.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman agama bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Dayak. Mereka telah bertumbuh dalam berbagai konteks perbedaan sejak lama dan bahkan hal tersebut turut membentuk gaya hidup sebagai orang Dayak. Dalam hal ini, masyarakat Dayak menganut prinsip hidup yang terbuka dan saling menerima terhadap agama-agama lain. Perbedaan agama yang terjadi dalam realitas kehidupan mereka juga menjadi modal sosial yang membentuk identitas Dayak Ngaju. Oleh sebab itu, salah satu konsekuensi dari hal tersebut ialah mampu menjaga dan melestarikan keberagaman sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap kesatuan hidup bersama.²⁰

Eksistensi masyarakat Dayak dalam konteks keberagaman agama mengindikasikan bahwa mereka sangat menghidupi falsafah Huma Betang. Artinya bahwa nilai-nilai yang diperoleh melalui kesadaran kolektif ketika tinggal dan hidup bersama di Huma Betang turut mempengaruhi pola hidup mereka di masa kini. Salah satunya ialah nilai toleransi yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Dayak secara personal maupun komunal. Oleh sebab itu, hidup dalam keberagaman agama tidak akan menimbulkan polemik antar sesama, melainkan menjadi suatu perwujudan untuk menciptakan persatuan. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu temuan bahwa tidak selamanya perbedaan menghadirkan perpecahan. Sebab perbedaan juga dapat menjadi kekuatan yang membentuk persatuan dalam suatu memori kolektif atas pengalaman hidup bersama. Dengan demikian, falsafah Huma Betang telah mengakar dalam diri masyarakat Dayak sehingga melahirkan sikap-sikap hidup yang saling menghargai, saling menghormati, saling mendukung dan penuh keramahan terhadap setiap perbedaan yang ada.

²⁰ Carolus Borromeus Mulyatno and Yosaphat, "Praktik Bergotong-Royong Dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4624–4634.

Berdasarkan hasil observasi terhadap realitas penduduk di Kalimantan Tengah, maka penulis menemukan bahwa populasi masyarakat tidak hanya terdiri dari orang Dayak, melainkan juga mencakup para pendatang dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda-beda. Namun hal menarik di balik realitas tersebut ialah keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat di Kalimantan Tengah tidak menjadi penghalang untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis. Hal ini tentu dipengaruhi oleh pemahaman dan penerapan falsafah Huma Betang sebagai landasan hidup masyarakat Dayak yang memiliki perbedaan namun mampu menciptakan situasi berdampingan dalam keharmonisan. Oleh sebab itu, dalam realitas Masyarakat Dayak, mereka memiliki suatu kebiasaan hidup yang tidak saling mengusik antar satu dengan lainnya.

Menurut salah seorang tokoh agama Islam, nilai-nilai hidup yang ditransfer oleh orang Dayak dalam dinamika sosial keagamaan menjadi sebuah kekuatan untuk dapat memperkuat relasi-relasi kemanusiaan. Pernyataan ini didasarkan pada pengalaman religius sebagai seorang Jawa Islam yang menetap di lingkungan Dayak Kristen, namun tatanan relasi sosial yang dibangun ialah saling menghidupkan dan memanusiakan satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti bahwa agama tidak menjadi penghalang bagi seseorang melakukan tindakan kemanusiaan. Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang tokoh agama Islam dari Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Kalimantan Tengah menegaskan bahwa sejauh ini agama bukanlah pemisah dalam ruang kehidupan masyarakat Dayak. Agama dijadikan sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan, namun tidak menjadi tembok yang membatasi perjumpaan antar agama yang satu dengan agama-agama yang lain. Agama menjadi ruang warisan pembentukan jati diri sekaligus teropong untuk dapat melihat dan memahami agama-agama lain.²¹ Hal ini memberikan pemahaman bahwa agama boleh berbeda dalam ruang sosial masyarakat, namun mereka menyatu dalam suatu ruang budaya yang menekankan pada ikatan kemanusiaan. Dengan kata lain, identitas agama dapat membedakan satu dengan lainnya, namun tindakan kemanusiaan yang menyatukan masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan. Oleh sebab itu, mereka lebih banyak berjumpa dalam dialog-dialog kehidupan yang menekankan pada aktivitas sosial humanis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa falsafah Huma Betang yang dihidupi oleh orang Dayak selama ini tidak bersifat eksklusif. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Huma Betang justru diwujudnyatakan dalam kehidupan bersama yang juga mencakup para pendatang. Masyarakat Dayak mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung pada falsafah Huma Betang juga kepada semua orang yang beridentitas non-Dayak.

Berdasarkan hal di atas, maka salah satu temuan terbaru yang diperoleh melalui implementasi falsafah Huma Betang dalam dinamika sosial keagamaan masyarakat Dayak

²¹ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) 178.

di Kalimantan Tengah ialah hospitalitas yang didasarkan pada kemanusiaan. Penulis menemukan bahwa masyarakat Dayak menerapkan pola relasi sosial yang terbuka terhadap sesama Dayak dan bahkan juga bagi orang-orang yang non-Dayak. Tanpa mempersoalkan latar belakang agama, suku, etnis dan status sosial, mereka tetap menerapkan sikap hidup yang saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendukung antar satu sama lain. Bahkan ketika diperhadapkan dengan berbagai situasi mendesak, mereka lebih mengutamakan sisi kemanusiaan dibanding identitas yang melekat pada diri seseorang. Hal ini mengandung pengertian bahwa masyarakat Dayak telah menyatakan sikap menerima secara terbuka dengan penuh keramahan terhadap orang lain. Sebab perjumpaan dengan orang lain menghadirkan energi positif yang dapat memperkuat relasi kemanusiaan. Dengan demikian, falsafah Huma Betang tidak hanya menjadi narasi kehidupan yang menghidupkan masyarakat Dayak, melainkan juga kepada semua orang yang dijumpai dalam ruang sosial budaya maupun ruang sosial keagamaan.

Dialog Humanistik: Model Dialog antar Agama berbasis Falsafah Huma Betang

Eksistensi orang Dayak dalam konteks masyarakat yang plural di Kalimantan Tengah memberikan sebuah gambaran tentang realitas kehidupan inklusif. Hal ini dapat ditemukan melalui realitas masyarakat Dayak dalam ruang sosial keagamaan yang menghidupkan falsafah Huma Betang sebagai dasar kolektivitas. Bahkan, falsafah Huma Betang dijadikan sebagai bagian integral dari narasi kehidupan orang Dayak yang mengandung dimensi pembangunan secara komprehensif dengan menekankan pada kebersamaan, gotong royong serta solidaritas.²² Hal ini kemudian termanifestasi dalam ruang-ruang perjumpaan lintas agama yang terjadi di kalangan orang-orang Dayak dan bahkan juga dengan masyarakat non-Dayak.

Dalam perjumpaan lintas agama akan terbentuk sebuah dialog yang dapat memberikan kesadaran kolektif terhadap perbedaan yang pada akhirnya akan menciptakan sikap hidup terbuka.²³ Perjumpaan tersebut dapat dilakukan melalui ruang-ruang formal dan non-formal. Pada ruang perjumpaan lintas agama yang terjadi secara formal, dialog akan dilakukan dengan menekankan pada pembahasan terkait ajaran dan tradisi keagamaan yang dianut. Perjumpaan tersebut dapat difasilitasi oleh forum-forum keagamaan seperti Forum Kerukunan Umat Beragama. Berdasarkan temuan di lapangan, penulis menemukan bahwa sejauh ini Forum Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Tengah telah melakukan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang bertujuan untuk

²² Dedi Prasetya, *Melestarikan Kearifan Lokal Dan Situs Budaya Kalimantan Tengah* (Jakarta: Rajawali Press, 2021), 152.

²³ Suranto Suranto, "Manifestasi Kearifan Lokal Sebagai Akar Nasionalisme Pancasila Pada Dialog Lintas Agama Di Kaloran, Temanggung," *Jurnal Pencerahan* 11, no. 2 (April 26, 2019): 83–98.

mempererat hubungan masyarakat berbeda agama.²⁴ Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Tengah ialah pertemuan tokoh-tokoh agama di Palangka Raya; sekolah Moderasi Beragama dalam bentuk dialog antar agama dengan melibatkan narasumber dari semua agama; serta pembinaan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai toleransi. Merujuk pada kegiatan-kegiatan tersebut, maka telah nampak berbagai upaya yang dilakukan untuk merawat kehidupan beragama di Kalimantan Tengah. Bahkan kegiatan yang difasilitasi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar menghargai perbedaan dalam sebuah komunitas sosial.

Selain itu, perjumpaan lintas agama yang dilakukan oleh orang-orang Dayak bersama masyarakat pendatang juga dapat berlangsung dalam ruang-ruang non-formal. Menurut Fletcher, model perjumpaan lintas agama seperti ini menekankan pada aktivitas keseharian masyarakat dengan mengutamakan transformasi paradigma dalam menjaga keutuhan hidup.²⁵ Sedangkan bagi Lattu, perjumpaan lintas agama dalam ruang sosial yang merujuk pada keterlibatan sehari-hari dengan didasarkan oleh spirit solidaritas antar agama dapat disebut sebagai *interreligious engagement*.²⁶ Perjumpaan lintas agama seperti ini juga termanifestasi dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Dayak yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, hidup berdampingan secara bertetangga pada lingkungan pemukiman. Realitas ini tidak dapat dihindarkan dalam dinamika sosial masyarakat Dayak dan non-Dayak di Kalimantan Tengah. Artinya bahwa daerah pemukiman tidak dibatasi oleh pemerintah dengan menetapkan wilayah berdasarkan agama. Hal inilah yang memberikan spirit hospitalitas untuk menerapkan sikap hidup saling menerima terhadap berbagai perbedaan yang ada. Bahkan realitas seperti ini juga menjadi kekuatan untuk meminimalisirkan hal-hal yang dapat mengancam ikatan kekeluargaan secara sosial budaya. *Kedua*, melakukan kegiatan silaturahmi atau kunjungan sosial pada setiap hari-hari keagamaan. Kegiatan ini telah menjadi ciri khas masyarakat di Kalimantan Tengah. Artinya bahwa dalam perayaan hari raya setiap agama akan dilaksanakan perkunjungan dari agama-agama lain sebagai wujud rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Bahkan kegiatan seperti ini memberikan spirit toleransi sehingga agama tidak membatasi mereka dalam memperkuat ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. *Ketiga*, perjumpaan lintas agama dalam tradisi dan ritual orang Dayak. Ritual menjadi ruang yang terbuka bagi proses perjumpaan orang-orang dengan latar

²⁴ Dokumen Program Kerja Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2021-2025.

²⁵ Jeannine Hill Fletcher, "Women in Inter-Religious Dialogue," in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013), 177.

²⁶ Izak Y.M Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory and Christian-Muslim Engagement in Indonesia* (Netherland: Brill Publisher, 2023), 151-157.

belakang agama yang berbeda.²⁷ Dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak selalu melibatkan orang-orang dari agama Kristen dan Islam. Hal ini didasarkan pada kesadaran kolektif masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Kaharingan sehingga dalam pelaksanaan ritual, mereka akan menyatu dalam suatu ikatan kekeluargaan. Artinya bahwa ritual masyarakat Dayak yang dilakukan dengan menggunakan kepercayaan Kaharingan menjadi ruang terbuka bagi masyarakat Dayak beragama Kristen dan Islam. Dengan kata lain, ritual-ritual tersebut menjadi rumah bagi masyarakat Dayak Kristen dan Dayak Islam untuk merefleksikan keberadaan mereka serta menjadi media atau sarana yang memperkuat relasi antar agama.

Realitas praktik sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dapat dikonstruksikan sebagai bentuk dialog humanistik. Dalam hal ini, dialog humanistik merupakan pendekatan yang berupaya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar untuk menciptakan dialog yang saling menghargai dan menerima dalam keberagaman. Dialog humanistik yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah didasarkan pada nilai-nilai falsafah Huma Betang sehingga lebih mengutamakan kesadaran memanusiakan manusia dan tidak hanya sekadar diskusi ajaran keagamaan. Dialog seperti ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial lintas agama, memahami nilai-nilai bersama, dan menerapkan sikap hidup yang pluralis terhadap sesama. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dialog humanistik berbasis falsafah Huma Betang telah berlangsung pada ruang perjumpaan non-formal dan dapat menghubungkan setiap orang yang hidup dalam perbedaan dalam satu ikatan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dialog humanistik yang terjadi pada ruang perjumpaan lintas agama dengan didasarkan pada falsafah Huma Betang merupakan salah satu model dialog lintas agama berbasis kearifan lokal. Dialog humanistik dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti menciptakan ruang yang terbuka atas dasar konsep historitas Huma Betang sebagai Rumah Panjang; menggunakan metode *story telling* atau bercerita untuk membangun empati; penggunaan simbol-simbol budaya yang dapat diekspresikan dalam ruang keagamaan; dan menerapkan pendekatan reflektif untuk menumbuhkan kesadaran kolektif. Hal ini akan menjadikan dialog humanistik tidak hanya sekadar menghargai keberagaman agama, tetapi juga menerapkan tindakan kemanusiaan dan nilai-nilai sosial yang inklusif transformatif. Dialog humanistik berbasis falsafah Huma Betang termanifestasi dalam kebersamaan dalam keberagaman yang setara. Meskipun masyarakat Dayak memiliki beragam perbedaan kepercayaan, namun mereka lebih mengutamakan nilai hidup bersama. Setiap orang dipandang sebagai makhluk yang setara sehingga dalam ruang

²⁷ Sharon Michelle O Pattiasina, Izak Y M Lattu, and Ebenhaizer I Nuban Timo, "Perempuan Dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku," *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (December 10, 2018): 205-232.

perjumpaan, masyarakat Dayak akan menempatkan semua agama dan keyakinan pada posisi yang sejajar. Masyarakat Dayak menerapkan sikap beragama yang pluralis dan transformatif dengan menekankan bahwa semua ajaran beragama didasarkan pada aspek kemanusiaan. Model dialog humanistik berbasis falsafah Huma Betang dapat dikategorikan sebagai dialog berkelanjutan yang tidak hanya terjadi sekali, melainkan secara berulang kali dalam aktivitas hidup sehari-hari yang mencakup bentuk kerjasama, perayaan, dan bahkan dukungan antar komunitas agama. Dialog humanistik berbasis falsafah Huma Betang dijadikan sebagai sarana pemersatu yang dapat mencegah dan mengatasi ketegangan sosial keagamaan, serta menerapkan semangat solidaritas. Dengan demikian, model dialog ini menunjukkan bentuk kontribusi falsafah Huma Betang dalam memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama di tengah konteks Kalimantan Tengah yang plural.

4. Kesimpulan

Falsafah Huma Betang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, terutama dalam membangun sikap inklusivitas transformatif. Falsafah ini menekankan pada nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kesetaraan, dan toleransi dengan mengedepankan aspek kemanusiaan dalam praktik kehidupan di ruang sosial keagamaan. Hal ini menjadi dasar religiositas masyarakat Dayak ketika terlibat dalam ruang perjumpaan lintas agama di Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, aspek kemanusiaan dan hospitalitas sangat diutamakan dalam menjalankan aktivitas keseharian di ruang formal maupun non-formal, sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengonstruksikan model dialog humanistik. Dalam hal ini, dialog humanistik berbasis falsafah Huma Betang mencerminkan model interaksi lintas agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan kebersamaan dalam masyarakat Dayak yang plural di Kalimantan Tengah. Dengan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dan menghargai keberagaman, model dialog humanistik berbasis Huma Betang berperan penting dalam merawat kerukunan umat beragama serta mengatasi ketegangan sosial keagamaan, sehingga tercipta ikatan solidaritas yang kuat antar komunitas agama di Kalimantan Tengah.

Daftar Pustaka

- Adu, Philip, and Anthony D. Miles. *Research Methods: A Step-By-Step Guide to Writing Up Your Research in the Social Sciences*. New York: Routledge Publisher, 2024.
- Ahmad, Jumal. *Religiositas: Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2020.
- Bunu, Helmuth Y. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer*. Jakarta: Jenggala Pustaka Utama, 2015.
- Chia, Philip Suciadi. "Pancasila and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Historical Approach." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 39, no. 2 (April 30, 2022): 91–98.

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Djohan Effendi. *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama.* Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Fletcher, Jeannine Hill. "Women in Inter-Religious Dialogue." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue.* Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- Hamidah, Noor, and Tataw Wijaya Garib. *Betang: Tipomorfologi Pemukiman Kalimantan Tengah.* Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Herman, Herman, Haris Munandar, Annisa Annisa, and Tanti Apriani. "Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E-Book Application." *The Innovation of Social Studies Journal* 4, No. 1 (September 21, 2022): 34.
- Jaenudin, Ujam, and Tahrir Tahrir. "Studi Religiositas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 2, No. 1 (April 30, 2019): 1–8.
- K. Wardani, Laksmi, Ronald H.I. Sitindjak, and Poppy F. Nilasari. "Sustainability of Betang House's Cultural Wisdom in Central Kalimantan." *KnE Social Sciences* (September 2, 2020).
- Lattu, Izak Y.M. *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory and Christian-Muslim Engagement in Indonesia.* Netherland: Brill Publisher, 2023.
- Lukman, Anggia Amanda. "Pewarisan Nilai sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan." *SOSIETAS* 8, No. 1 (August 16, 2018).
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan.* Yogyakarta: LkIS, 2004.
- Mulyatno, Carolus Borromeus, and Yosaphat. "Praktik Bergotong-Royong Dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 2 (2022): 4624–4634.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Pattiasina, Sharon Michelle O, Izak Y M Lattu, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "Perempuan Dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11, No. 2 (December 10, 2018): 205–232.
- Poerwadi, Petrus, and Misnawati. *Deder Dan Identitas Kultural Dayak Ngaju.* Bogor: Guepedia, 2021.
- Prasetya, Dedi. *Melestarikan Kearifan Lokal Dan Situs Budaya Kalimantan Tengah.* Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Sandi, John Retei Alfri. *Lembaga Adat Dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik.* Banten: An1mage, 2019.
- Simatupang, M, and M. Beka. "Filosofi Huma Betang Dan Keberagaman Masyarakat Dayak." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, No. 1 (2022): 39–47.
- Solikin, Asep. "Internalisasi Kearifan Lokal Huma Betang Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19, No. 1 (March 25, 2024): 28–39.

- Suranto, Suranto. "Manifestasi Kearifan Lokal Sebagai Akar Nasionalisme Pancasila Pada Dialog Lintas Agama Di Kaloran, Temanggung." *Jurnal Pencerahan* 11, No. 2 (April 26, 2019): 83–98.
- Syaikhu, H. *Internalisasi Hukum Waris: Menakar Sistem Hukum Waris Dalam Budaya Kearifan Lokal*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Titaley, John A. *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana Press, 2013.
- Wiguna, Teguh Musa, Absori, Suriansyah Murhaini, and Arief Budiono. "Huma Betang-Based Resolution of Mining Land Conflicts: Belom Bahadat Legal Culture of Bakumpai Dayak Community in Central Kalimantan, Indonesia." *Lex localis - Journal of Local Self-Government* 22, No. 3 (July 31, 2024): 47–65.